

## **Moderasi Beragama menurut Al-Qur'an dan Hadist**

**Eman Sulaeman**

[emans9140@gmail.com](mailto:emans9140@gmail.com)

### **Abstrak**

Moderasi beragama adalah moderatnya pemahaman dan amalan beribadah dalam beragama, seimbang tidak ekstrem dan berlebih-lebihan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah Al-Quran dan Hadis sebagai kitab suci umat Islam mempunyai akar dan berpotensi besar mengajak umatnya untuk melakukan kekerasan dan teror terutama terhadap umat beragama lain. Dalam penelitiannya ini, penulis menggunakan metode tafsir maudhu'i yaitu mengangkat satu topik kemudian memilih beberapa ayat dan Hadis yang berkenaan dengan moderasi beragama kemudian menghubungkan dengan konteks-konteks yang terkait dengan masalah yang dikaji. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Quran dan Hadis tidak mengajak umat Islam untuk melakukan kekerasan, ekstrem dan berlebih-lebihan dalam beragama. Al-Quran dan Hadis menawarkan bahwa memahami dan mengamalkan agama harus melalui jalur keseimbangan dan berada di jalan tengah sehingga agama terkesan ramah, lembut dan kasih sayang. Bahkan keseimbangan merupakan suatu keniscayaan termasuk pada hukum alam sebagai harmoninya kehidupan. Jika tidak demikian dunia ini akan hancur dan binasa.

***Kata Kunci:*** Moderasi Beragama, Al-Qur'an, Hadist.

## **Pendahuluan**

Indonesia adalah sebuah negeri tempat tumbuh suburnya beragam kebudayaan yang di pelihara dan dijaga oleh masyarakatnya. Di negeri ini terdapat lebih dari 740 suku bangsa atau etnis serta 583 bahasa dan dialek dari 67 bahasa induk yang digunakan berbagai suku bangsa (Truna, 2010). Di samping itu, mereka juga menganut berbagai agama seperti Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budha, Kong Hu Chu dan beratus agama dan kepercayaan setempat yang menjadi bagian dari kebudayaan lokal setempat. Keragaman budaya (multikultural) merupakan peristiwa alami karena bertemunya berbagai budaya, Berinteraksinya beragam individu dan kelompok dengan membawa perilaku budaya, memiliki cara hidup berlainan dan spesifik. Keragaman seperti keragaman budaya, latar belakang keluarga, agama, dan etnis tersebut saling berinteraksi dalam komunitas masyarakat Indonesia (Akhmadi, 2019). Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang lengkap dan sempurna, dan sekaligus sebagai sumber hukum yang pertama bagi umat Islam. Al-Qur'an merupakan sebuah kitab yang menjadi petunjuk kepada siapa saja yang membutuhkannya, menjadi contoh dan pengajaran kepada siapa saja yang mau mentadabbur-nya (Anwar, 2009).

Moderasi Islam (Islam Wasatiah) ini menjadi diskursus yang sangat hangat. Dalam mengartikulasikan ajaran Islam kadang muncul pandangan ekstrem oleh sebagian kelompok, sehingga kadang memicu aksi-aksi intoleran dan kekerasan. Dalam Islam, rujukan beragama memang satu, yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits, namun fenomena menunjukkan bahwa wajah Islam adalah banyak. Ada berbagai golongan Islam yang terkadang mempunyai ciri khas sendiri-sendiri dalam praktik dan amaliah keagamaan. Tampaknya perbedaan itu sudah menjadi kewajiban, sunatullah, dan bahkan suatu rahmat. Quraish Shihab (2007) mencatat, bahwa keanekaragaman dalam kehidupan merupakan keniscayaan yang dikehendaki Allah. Termasuk dalam hal ini perbedaan dan keanekaragaman pendapat dalam bidang ilmiah, bahkan keanekaragaman tanggapan manusia menyangkut kebenaran kitab-kitab suci, penafsiran kandungannya, serta bentuk pengamalannya.

Dalam praktik keagamaan, ajaran suatu agama yang muncul ke permukaan umumnya memiliki wajah ganda di mana aspek *das sollen* (ide moral) seringkali berseberangan dengan fakta sosial keagamaan yang ada di lapangan (*das sein*). Dalam konteks ini, sikap intoleran yang diperagakan oleh kelompok Muslim garis keras pada dasarnya telah mencederai citra Islam yang telah dikenal baik sebagai agama yang membawa rahmat bagi semesta alam. Sikap keras dan intoleran tentu akan mengubur tujuan utama ajaran Islam dalam memelihara jiwa, agama, harta, keturunan, dan akal. Padahal, jejak rekam perilaku nabi Muhammad yang tercatat dalam berbagai literatur hadis menunjukkan potret yang berbeda. Nabi Muhammad, sebagaimana misi utamanya diutus oleh Tuhan, mempunyai peran untuk menyempurnakan akhlak atau kebaikan. Dalam posisi ideal inilah, merujuk kepada Nabi untuk melihat aspek moderasi Islam (*wasatīyah*) menjadi hal yang penting untuk dilakukan. Untuk memahami dan mengimplementasikan konsep ini, perlu untuk melihat hadis-hadis Nabi secara lebih komprehensif. Dengan hal tersebut, keteladanan Nabi akan mampu diterjemahkan ke dalam konsep-konsep dan nilai-nilai luhur yang bersifat universal, untuk selanjutnya bisa menjadi pedoman masyarakat Muslim dalam menjalankan ritual dan sosial keagamaannya (Ardiyansyah 2016).

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode metode tafsir *maudhu'ī* yaitu mengangkat satu topik kemudian memilih beberapa ayat dan Hadis yang berkenaan dengan moderasi beragama kemudian menghubungkan dengan konteks-konteks yang terkait dengan masalah yang dikaji.

Artikel penelitian ini menjelajahi konsep moderasi beragama dalam Islam berdasarkan panduan Al-Qur'an dan Hadist. Dimulai dengan pengantar mengenai konsep moderasi beragama, dilanjutkan dengan pembahasan tentang prinsip-prinsip moderasi dalam Al-Qur'an, teladan moderasi dalam kehidupan Nabi Muhammad SAW, serta implementasi moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, dokumen ini akan mengulas tantangan dan hambatan moderasi beragama di Indonesia, serta peran penting pemuka agama dalam mempromosikan moderasi beragama. Akhirnya, kesimpulan dan rekomendasi akan diberikan untuk menguatkan pemahaman dan penerapan moderasi beragama.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

Moderasi beragama atau al-wasathiyah dalam Islam adalah sebuah konsep yang menekankan pada sikap tengah-tengah, tidak ekstrem, dan seimbang dalam beragama. Konsep ini didasarkan pada prinsip-prinsip Al Qur'an dan Hadist yang mengajarkan umat Islam untuk bersikap adil, seimbang, dan menghindari fanatisme buta serta radikalisme. Moderasi beragama mendorong umat Islam untuk menjaga keseimbangan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi, serta menghargai perbedaan dan keberagaman dalam beragama. Penerapan moderasi beragama sejalan dengan prinsip rahmatan lil 'alamin, dimana Islam diturunkan sebagai rahmat bagi seluruh alam. Dengan mengedepankan sikap moderat, umat Islam diharapkan dapat menjadi teladan bagi perdamaian dan kerukunan antar umat beragama di dunia.

Moderasi beragama adalah cara pandang kita dalam beragama secara moderat, yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrem, baik ekstrem kanan maupun ekstrem kiri. Ekstremisme, radikalisme, ujaran kebencian (*hate speech*), hingga retaknya hubungan antar umat beragama, merupakan problem yang dihadapi oleh bangsa Indonesia saat ini. Kalau dianalogikan, moderasi adalah ibarat gerak dari pinggir yang selalu cenderung menuju pusat atau sumbu (*centripetal*), sedangkan ekstremisme adalah gerak sebaliknya menjauhi pusat atau sumbu, menuju sisi terluar dan ekstrem (*centrifugal*). Ibarat bandul jam, ada gerak yang dinamis, tidak berhenti di satu sisi luar secara ekstrem, melainkan bergerak menuju ke tengah-tengah.

Meminjam analogi ini, dalam konteks beragama, sikap moderat dengan demikian adalah pilihan untuk memiliki cara pandang, sikap, dan perilaku di tengah-tengah di antara pilihan ekstrem yang ada, sedangkan ekstremisme beragama sebagai cara pandang, sikap dan perilaku melebihi batas-batas moderasi dalam pemahaman dan praktik beragama. Karenanya, moderasi beragama kemudian dapat dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama. Tentu perlu ada ukuran, batasan, dan indikator untuk menentukan apakah sebuah cara pandang, sikap, dan perilaku beragama tertentu itu tergolong moderat atau ekstrem.

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam mengandung banyak prinsip yang mendukung moderasi beragama. Beberapa prinsip utama tersebut antara

lain: 1) Keadilan dan keseimbangan (*al-'adalah wa al-tawazun*), 2) Menghargai perbedaan dan keberagaman (*al-tasamuh*), 3) Menjauhi sikap ekstremisme dan fanatisme buta (*al-i'tidal wa al-wasathiyyah*), 4) Menjaga keharmonisan antara kehidupan dunia dan akhirat (*al-tawazun baina al-dunya wa al-akhirah*), 5) Bersikap ramah dan penuh kasih sayang (*al-rahmah*).

Prinsip-prinsip ini tercermin dalam berbagai ayat Al-Qur'an yang menekankan pentingnya moderasi dan keseimbangan dalam beragama. Pemahaman dan penerapan yang tepat atas prinsip-prinsip ini dapat membantu umat Muslim untuk mengamalkan agama secara proporsional dan sesuai dengan tujuan diturunkannya Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam.

Moderasi beragama sesungguhnya merupakan kunci terciptanya toleransi dan kerukunan, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global. Pilihan pada moderasi dengan menolak ekstremisme dan liberalisme dalam beragama adalah kunci keseimbangan, demi terpeliharanya peradaban dan terciptanya perdamaian. Dengan cara inilah masing-masing umat beragama dapat memperlakukan orang lain secara terhormat, menerima perbedaan, serta hidup bersama dalam damai dan harmoni. Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, moderasi beragama bisa jadi bukan pilihan, melainkan keharusan (Saifuddin, 2019).

Al-Qur'an dan Hadis telah disepakati oleh para pemuka Islam bahwa keduanya merupakan sumber dan referensi utama dalam merujuk semua masalah yang dihadapi dalam semua lini kehidupan. Hal ini dilakukan mulai semenjak generasi masa Rasulullah hingga sampai kapan saja selama umat Islam masih hidup di kolong permukaan bumi ini. Begitu pula halnya dengan masalah moderasi beragama yang baru-baru ini cukup berdengung dan bergema diperbincangkan di berbagai media, baik media cetak maupun elektronik. Kata dan istilah moderasi beragama bukanlah berasal dari bahasa Arab yang merupakan bahasa Al Quran dan Hadis akan tetapi kata asing yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia. Yang menjadi pertanyaannya adalah apakah kata moderasi beragama terdapat di dalam Al Quran dan hadis yang keduanya merupakan sumber pegangan utama umat Islam di dunia?.

Jawabannya adalah Al-Quran dan Hadis bukan kamus istilah akan tetapi pedoman hidup bagi umat manusia. Yang disaji oleh Al-Quran dan hadis adalah bukan lafadhnya akan tetapi substansi dan maknanya yang harus dicari, dan digali

oleh pemeluknya kemudian dikembangkan untuk kepentingan hidup manusia sesuai menurut tempat dan waktu, di sinilah letaknya kedinamisan ajaran Islam.

Al-Quran dan Hadis merupakan sumber dan rujukan suci bagi umat muslim dalam mengarungi dan mengatasi tantangan yang terbentang di depan kehidupan mereka. Sekarang, Tantangan global yang diarahkan oleh teknologi canggih yang diciptakan oleh negara-sekuler tidak mungkin terbandung, sebenarnya itu tidak perlu ditakuti karena merupakan suatu keniscayaan. Dunia Islam kalah bersaing dengan mereka karena terlena, terbuai, dan asyik bernostalgia dengan romantisme peradaban yang telah mereka capai pada abad-abad masa lalu, sehingga apa yang terjadi sekarang dunia Islam mudah terombang ambing karena ekonomi, industri, teknologi dan media masa berada dalam genggam tangan mereka. Era global dengan kecanggihan transformasi dan informasi membuat dunia semakin mengecil. Berbagai etnis, bahasa, budaya dan agama seolah-olah berkumpul dalam suatu wadah.

Dalam hal ini fakta empiris menampilkan bahwa umat Islam terpecah belah dalam berbagai sekte, paham dan aliran yang masing-masing di antaranya saling menghantam sebagaimana terjadi di Timur tengah riuh dengan perang saudara. Dan hal ini kesempatan emas bagi lawan-lawan Islam dimanfaatkan untuk menghancurkan Islam. Dan apa yang disaksikan sekarang, label Islam radikal, Islam teroris, Islam fundamental selalu disandang pada pundak mereka.

Kondisi di atas sulit dapat dibendung dan di atasi karena pemahaman umat Islam sekarang terhadap ajaran agamanya tidak seimbang, kurang tepat, lemah bersifat parsial dan fanatik. Sehingga mereka benci kepada agama lain dan saling mengkafirkan sesamanya sendiri, tambahan lagi dalam bidang ekonomi, industri dan teknologi dunia Islam ketinggalan jauh dari mereka di mana sebelumnya umat Islam berada pada garda depan dalam peradaban dunia.

Menurut Yusuf Qardhawi (2017) yang dianggap sebagai bapak moderasi beragama di dunia Islam menyatakan bahwa terjadi kericuhan di kalangan umat beragama karena berlebih-lebihan dalam beragama dan hal ini ditandai dengan sikapnya sebagai berikut: a) Fanatik pada suatu pendapat, b) Kebanyakan orang mewajibkan atas manusia sesuatu yang tidak diwajibkan oleh Allah, c) Memperberat yang tidak pada tempatnya, d) Sikap kasar dan keras, e) Buruk sangka terhadap manusia, f) Terjerumus ke dalam jurang pengafiran.

Keenam hal di atas disebabkan karena pemahaman agama umat Islam ekstrem dan tidak keseimbangan sehingga terjadilah berlebih-lebihan dalam praktik amalan beragama. Pemahaman ajaran agama yang tidak seimbang berakibat kepada melesetnya misi suci Islam itu sendiri yaitu "Islam datang ke dunia untuk membawa rahmat kepada sekalian alam dan Nabi Muhammad itu sendiri diutus ke dunia ini tidak untuk menyempurnakan akhlak umat manusia "

Sebenarnya sumber kitab suci umat Islam sebagai mana terlihat beberapa ayat Al Quran dan Hadis yang telah tertera di atas menunjukkan bahwa betapa indahnya hidup ini, harmoni, rukun , damai, sentosa dan sejahtera bukan membawa kebahagiaan untuk makhluk manusia saja akan tetapi buat semua makhluk hidup. Seandainya umat Islam mampu menggali, memahami, membuktikan dan mengaktualisasikan ayat-ayat tersebut di dalam kehidupan nyata, dunia dan agama lain akan menadiah kepadanya.

Al-Quran surat al-Hujarat ayat 13 dan ar-Ra'du ayat 3 telah mengikrar janji pasti untuk umat Islam bahwa mereka akan sejahtera rukun dan damai bisa hidup berdampingan dengan suku bangsa dan agama lain kalau mereka mampu menggali dan memahami nilai-nilai keseimbangan hidup dan moderasi beragama dalam Al-Quran karena dengan penggalian tersebut akan terkuak misteri kehidupan, nikmatnya bertoleransi terhadap suku, bangsa budaya dan agama lain, karena Nabi Muhammad sendiri telah melakukannya di Madinah dan telah membuat undang-undangnya yang diberi nama "Piagam Madinah".

Al Quran telah mengajak untuk mengamati dan meneliti tentang keseimbangan bukan dalam kehidupan bermasyarakat saja tetapi termasuk planet dan fenomena alam. Apabila perjalanan planet dan fenomena alam tidak ada keseimbangan, alam ini akan hancur lebur berantakan dan tamat riwayatnya yang dalam bahasa agama disebut kiamat.

Planet alam cukup indah dan seimbang diciptakan Allah tetapi akibat kecanggihan teknologi yang dimiliki manusia dan rakusnya mereka, akhirnya Cina, Amerika dan dunia industri lainnya memperkosa keseimbangan alam dan memeras sumber dayanya demi untuk melanggengkan ekonomi kapitalis mereka. Tetapi alangkah sayangnya di dunia Islam akibat lembaga pendidikan dan kurikulumnya lebih banyak menekankan yang berbau normatif dibandingkan empiris, sehingga di dunia Islam tidak muncul ahli-ahli fisika bahkan yang cukup disayangkan sebagaimana diungkapkan Agus Mustafa dalam bukunya Isra Mikraj Nabi

Muhammad bahwa di kalangan umat Islam masih percaya bahwa tujuh lapis langit adalah seperti kita naik tangga berlapis-lapis, padahal arti tujuh lapis langit itu adalah lapisan-lapisan atmosfer untuk menahan panasnya matahari menerpa bumi (Mustafa 2012). Dan sebaliknya akibat tidak seimbangnya antara iman dan ahli fisika akhirnya jadi ateis. Hal ini terlihat pada Steven Howkin, fisikawan Jerman, mencari asal usul alam akhirnya dia menemui bahwa dunia ini berasal dari "lobang hitam". Dia berkesimpulan bahwa alam ini terjadi sendiri, tidak ada pencipta dan tidak ada hari kiamat (Zamzami 2018).

Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 143 juga menyatakan bahwa umat Islam adalah umat yang moderat, umat yang berada pada posisi tengah terbaik dan umat pilihan. Beragama yang baik adalah bukan karena shalatnya menghadap wajah ke sana dan kemari sebagaimana protes kaum Yahudi kepada umat Islam ketika mengarah kiblat mereka ke Baitul Maqdis Umat yang terbaik adalah umat yang berada pada posisi tengah, mengakui, menghormati nabi-nabi lain yang diutus Allah, bukan membunuh para Nabi sebagaimana dilakukan oleh bangsa Yahudi dan menuhankan Nabi sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang Kristen.

Ciri lain Umat moderat dan seimbang adalah umat yang berlaku adil. Pada surat Annisa' ayat 58 mengajak manusia untuk berlaku adil. Adil adalah orang yang berada di tengah seperti anak timbangan. Yang terbaik adalah umat yang seimbang apabila berlaku adil dalam memutuskan perkara meski yang diadili itu seorang bangsawan dan raja. Hal ini telah dilakukan oleh Umar bin Khattab ketika menghakimi Jabalah bin Aiham. Jabalah adalah Raja kerajaan Ghassan, masuk Islam kemudian murtad kembali akibat hukum qisas yang dijatuhkan oleh Umar bin Khattab kepadanya. Ketika Jabalah naik haji dan tawaf di Ka'bah, ujung kain ihramnya terinjak oleh salah seorang Arab, Jabalah marah dan menamparkan mukanya. Akhirnya Orang Arab tersebut mengadu kepada Umar. Umar memanggil Jabalah dengan menerima tamparan yang sama karena dalam Islam hukumnya harus adil tidak ada beda rakyat jelata dengan Raja.

Surat Al-Qasas ayat: 77 juga menunjukkan bahwa Umat moderat adalah umat yang seimbang dalam mendudukan kepentingan dunia dan akhirat. Keduanya harus berjalan seiring dan seirama. Apabila salah satunya diabaikan maka pincanglah posisinya. Mementingkan dunia saja akan terjebak dalam materialisme, sebaliknya berorientasi ke akhirat semata akan tertindas dan digilas oleh masa.

Kondisi dunia Islam sekarang berada pada model kedua, hal ini disebabkan, lembaga pendidikan didominasi oleh pemikiran fikih normatif dan teologi Asy 'ari yang berujung pada fatalis dan kurang berorientasi pada kajian – kajian empiris yang dapat membangkitkan kemajuan dunia industri, ekonomi dan teknologi sehingga ekonomi negara mandiri tidak tergantung kepada negara lain dan masyarakatnya tidak miskin dan bodoh.

Demikian juga tentang moderasi beragama dalam bentuk moral, Al-Quran telah menegaskan tentangnya keseimbangan moral dan istiqamah dalam menghadapi segala bentuk godaan, teguh pendirian tidak terombang ambing cepat terbuai oleh tawaran materi dan godaan dunia yang dapat merusak iman mudah di perbudak oleh kemegahannya karena jiwanya rapuh dan kotor kurang berprinsip dan berpendirian. Model moderasi ini gandrung melakukan korupsi dan memutar balik fakta demi dalam rangka meraih mata'un dunia dan kepentingan pribadi.

Begitu juga halnya dengan moderasi beragama dalam masyarakat plural telah ditata oleh Al-Quran tentangnya. Masyarakat adalah sekelompok individu yang hidup bersama, bekerja sama untuk memperoleh kepentingan bersama memiliki tatanan kehidupan, norma norma dan adad istiadad yang ditaati dalam lingkungannya. Sedangkan masyarakat plural adalah masyarakat yang terdiri dari berbagai etnis, budaya dan agama. Era global bentuk pluralisme tersebut tidak mungkin terelak sebab dunia bagaikan sebuah desa, beragam manusia berkumpul bersama. Kebiasaan, dalam masyarakat majemuk sering terjadi konflik disebabkan berbedanya kepentingan dan keyakinan beragama. Hal ini sulit dapat diatasi kecuali melalui toleransi bersama. Dalam menghadapi kondisi seperti ini Al-Quran telah menawarkan konsep Wasathiah yang dalam istilah sekarang disebut moderasi beragama. Agama dipahami bukan dalam bentuk ekstrem tetapi dalam bentuk ramah, akrab, damai, santun dan rukun. Sehingga tidak terkesan bahwa Islam datang ke dunia untuk berperang, kejam, bengis dan teror. Pada hal kalau ayat-ayat Al-Quran dikaji secara menyeluruh dan mendalam menunjukkan bahwa Al-Quran membawa rahmat bukan kepada umat manusia saja akan tetapi kepada seluruh makhluk dan lingkungan alam. Bukankah fakta sejarah telah menunjukkan bahwa Sultan Muhammad al-Fatih, Sultan Turki Usmani ketika menguasai kota konstantinopel begitu menghormati para pendeta Kristen dan melindungi gereja mereka (Alatas 2015).

Keseimbangan pada fenomena alam, dalam bermoral, dalam menghadapi masyarakat plural, dalam memberi nilai plus terhadap kepentingan dunia dan akhirat, dalam bertawazunnya pada keadilan dan konsekuensinya bermoral bahkan tidak luput seimbangannya berperilaku sebagaimana tertera dalam surat Luqman di atas sebagai harmoni seni keindahan dalam hidup. Bukan Al-Quran saja yang berbicara tentang keseimbangan dalam menata kehidupan, Hadis pun turut menanganinya. Beribadat berlebih-lebihan dilarang oleh Nabi Muhammad karena dapat memberatkan umat manusia. Ketika Isra' Mi'raj Nabi berulang kali meminta kepada Allah agar jumlah shalatnya dikurangi hingga lima waktu, karena itu cukup memberatkan umatnya di kemudian hari. Yang penting beribadat itu harus ikhlas jauh dari ria.

Nabi Muhammad SAW sebagai utusan Allah sekaligus teladan bagi umat Muslim, telah mencontohkan moderasi beragama dalam berbagai aspek kehidupannya. Beberapa contoh teladan moderasi Nabi Muhammad SAW antara lain hubungannya dengan non-muslim. Nabi Muhammad senantiasa menghargai dan menjaga hubungan baik dengan penganut agama lain. Beliau memberikan kebebasan beragama dan melindungi hak-hak kaum non-Muslim yang tinggal di bawah pemerintahan Islam. Selain itu, gaya hidup sederhana. Nabi Muhammad SAW dikenal hidup sederhana dan tidak berlebihan. Beliau mengajarkan umatnya untuk bersikap moderat dalam masalah duniawi dan tidak terjebak dalam kemewahan atau kekayaan yang berlebihan. Teladan moderasi Nabi Muhammad SAW ini menjadi sumber inspirasi bagi umat Islam untuk menerapkan prinsip-prinsip keseimbangan, keadilan, dan kasih sayang dalam kehidupan sehari-hari.

Moderasi beragama dapat diimplementasikan dalam berbagai aspek kehidupan umat Islam, antara lain:

1. Beribadah dengan seimbang

Menjalankan kewajiban ibadah dengan tekun, namun juga menyeimbangkannya dengan pemenuhan kewajiban duniawi seperti bekerja dan bersosialisasi.

2. Bersikap toleran

Menghargai perbedaan keyakinan, tradisi, dan praktik agama orang lain, serta menghindari sikap intoleran dan diskriminatif.

3. Menjaga keharmonisan

Menciptakan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara dengan mengedepankan persatuan, dialog, dan kerja sama.

Implementasi moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari akan membantu umat Muslim untuk menjadi teladan bagi perdamaian dan kerukunan di tengah keberagaman. Meskipun moderasi beragama merupakan prinsip yang diajarkan dalam Islam, penerapannya di Indonesia tidak selalu berjalan mulus. Beberapa tantangan dan hambatan yang dihadapi antara lain:

1. Pengaruh radikalisme

Masuknya paham radikalisme dan intoleransi yang sebagian dipengaruhi oleh perkembangan global, menjadi ancaman bagi upaya mewujudkan moderasi beragama di Indonesia.

2. Konflik kepentingan

Adanya kepentingan politik, ekonomi, dan golongan tertentu yang terkadang mengesampingkan nilai-nilai moderasi demi kepentingan kelompoknya.

3. Pemahaman agama yang sempit

Pemahaman keagamaan yang cenderung literal, kaku, dan eksklusif dapat menghambat penerapan prinsip-prinsip moderasi beragama.

4. Kurangnya edukasi

Masih rendahnya pemahaman masyarakat luas mengenai konsep moderasi beragama menjadi tantangan tersendiri dalam mempromosikannya.

Mengatasi tantangan-tantangan ini membutuhkan upaya kolektif dari berbagai elemen masyarakat, pemerintah, dan pemuka agama untuk memperkuat moderasi beragama di Indonesia. Pemuka agama memiliki peran strategis dalam mempromosikan dan memperkuat moderasi beragama di Indonesia. Dengan peran aktif pemuka agama, diharapkan moderasi beragama dapat semakin dipahami, dihayati, dan diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara di Indonesia. Beberapa peran penting yang dapat dilakukan antara lain:

1. Memberikan keteladanan

Pemuka agama harus menjadi teladan dalam menerapkan prinsip-prinsip moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari, seperti bersikap adil, toleran, dan menjaga keharmonisan.

2. Memperkuat pemahaman

Melalui ceramah, kajian, dan pendampingan, pemuka agama dapat membantu umat memahami Islam secara komprehensif dan seimbang, serta menghindari pemahaman yang sempit dan ekstremis.

### 3. Memfasilitasi dialog dan kerjasama

Pemuka agama dapat memfasilitasi dialog dan kerja sama antar umat beragama untuk mempromosikan moderasi, saling memahami, dan membangun kerukunan.

## **Simpulan**

Moderasi beragama merupakan isu yang cukup mencuat dan cukup hangat dibicarakan dalam dekade ini. Menteri agama Lukman Hakim Saifuddin sangat antusias menghadapinya karena melalui konsep moderasi beragama kegaduhan dalam masyarakat akan dapat diatasi terutama masalah konflik antara umat beragama dan interen umat beragama itu sendiri karena selama ini radikalisme kekerasan beragama dan terorisme selalu disemat kepada kelompok-kelompok Islam yang notabenenya memang fakta di lapangan riil dan nyata.

Al-Quran sebagai kitab suci dan Hadis sebagai sabda Nabi Muhammad , keduanya merupakan pedoman hidup dan sumber rujukan umat Islam dalam memutuskan segala perkara yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari mereka. Moderasi beragama yang diberi arti sebagai beragama dengan mengambil posisi jalan tengah dan seimbang tidak ekstrem dan berlebih-lebihan telah ditawarkan Al-Quran dan Hadis beberapa abad yang lalu. Bahkan bukan dalam moderasi beragama ketika menghadapi masyarakat plural saja tetapi lebih jauh mendalam dan universal sampai kepada masalah fenomena alam, masalah moral, masalah bagaimana cara menangani dunia dan alam termasuk seni dalam hidup harus serasi dan seimbang, jikalau keseimbangan ini tidak dipahami dan diterapkan dunia dan manusia yang hidup di dalamnya akan kacau dan berantakan.

## Referensi

Akhmadi, Agus. 2019. *Religious Moderation In Indonesia's Diversity*. Jurnal Diklat Keagamaan 13 (2).

Alatas, Alwi. 2015. AL FATIH *"Sang Penakluk Konstantinopel"*. Jakarta: Zikrul Hakim Al-Qur'an Al-Karim.

Anwar, Rosihan. 2009. *Pengantar Ulumul Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia.

Ardiansyah. 2016. *Islam Wasatīyah Dalam Perspektif Hadis: Dari Konsep Menuju Aplikasi*. Jurnal Mutawâtir 6 (2).

Mustafa, Agus. 2012. *Mengarungi 'Arsy Allah*. Surabaya: PADMA Press.

Qardhawi, Yusuf. 2017. *Islam Jalam Tengah: Menjauhi Sikap Berlebihan dalam Agama*. Bandung: Mizan.

Saifuddin, Lukman Hakim. 2019. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

Shihab, M. Quraish. 2007. *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.

Truna, Dody S. 2010. *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikulturalisme*. Jakarta: Kementerian Agama.